

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Kota Banjarmasin

Bahasa Latin dari Kota Banjarmasin adalah *Bandiermasinensis*, ibu kota dari Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarmasin merupakan kota pusat kegiatan wilayah dan pusat pemerintahan di Kalimantan Selatan serta pusat kegiatan ekonomi nasional. Kota Banjarmasin memiliki posisi yang sangat strategis secara geografis. Selain itu, juga merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Kota ini dipisahkan oleh sungai-sungai antara lain Pulau Tatas, Pulau Kelayan, Pulau Rantauan Keliling, Pulau Insan dan lain lain.<sup>1</sup>

Sejak dulu hingga sekarang Banjarmasin tetap menjadi kota niaga dan bandar pelabuhan terpenting di Pulau Kalimantan. Secara *de jure* Banjarmasin masih sebagai Ibukota Kalimantan Selatan, namun Kantor Sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Selatan terhitung sejak tanggal 14 Agustus 2011 yang bertepatan dengan hari jadi Provinsi Kalimantan Selatan ke-61, telah dipindahkan ke kawasan Gunung Upih di Kecamatan Cempaka Banjarbaru yang berdiri pada lokasi dengan ketinggian 44 meter di atas permukaan laut

---

<sup>1</sup>Masni Hanifah, "Praktik Jual Beli Miras Pasca Dikeluarkannya Perda Nomor 27 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Dan Pengendalian Penjualan Minuman Beralkohol Di Banjarmasin" (Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, 2015), 50.

serta berjarak sekitar 60 Km dari kantor lama. Kementerian Pekerjaan Umum menempatkan Banjarmasin sebagai salah satu kota penting mempersiapkan Banjarmasin beserta 4 daerah atau kota yang menjadi satelitnya salah satu kawasan strategis provinsi yaitu kawasan perkotaan Banjarmasin. Secara geografis kota Banjarmasin terletak pada 3°15' sampai 3°22' lintang selatan dan 104°32' bujur Timur, ketinggian tanah asli berada pada 0,16 m dibawah permukaan laut dan hampir seluruh wilayah digenangi air ketika pasang. Kota Banjarmasin berlokasi di daerah Kuala sungai Martapura yang bermuara pada sisi Timur Sungai Barito.<sup>2</sup>

Secara letak kota Banjarmasin hampir berada di tengah-tengah Indonesia. Yang mana berada di tepian timur Sungai Barito dan dibelah oleh Sungai Martapura yang berhulu dipegunungan Meratus. Kota Banjarmasin dipengaruhi pasang surut air laut Jawa, sehingga berdampak kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat sekitar, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan.<sup>3</sup>

Menurut data statistik 2001 dari seluruh luas wilayah Kota Banjarmasin yang kurang lebih 98,46 Km ini dapat dipresentasikan bahwa diperuntukkan tanah saat ini sekarang adalah lahan tanah pertanian 3.111.9,3 ha, perindustrian 278 ha, jasa 443,4 ha, pemukiman 3.029,3 ha dan lahan perusahaan seluas 336,8 ha. Perubahan dan perkembangan wilayah terus terjadi seiring dengan

---

<sup>2</sup>Hanifah, 50.

<sup>3</sup>Hanifah, 51.

pertambahan penduduk dan kemajuan tingkat teknologi dan kemajuan tingkat pendidikan serta penguasaan ilmu pengetahuan teknologi.<sup>4</sup>

TABEL 4.1 BATAS-BATAS WILAYAH KOTA BANJARMASIN

Utara	Sungai Lalak (Seberang Kecamatan Alalak, Barito Kuala)
Selatan	Kabupaten Banjar (Kecamatan Tatah Makmur)
Barat	Sungai Barito (Seberang Kecamatan Tamban, Barito Kuala)
Timur	Kabupaten Banjar (Kecamatan Sungai Tabuk dan Kertak Hanyar)

Setiap hubungan pasti tidak pernah lepas dari konflik. Konflik yang melatarbelakangi adanya perceraian dalam rumah tangga beragam jenisnya, mulai dari masalah ekonomi, kebiasaan, bahkan kekerasan dalam rumah tangga itu sendiri dan lainnya. Ketika sepasang suami istri tidak mampu menghadapi permasalahan dalam hubungan pernikahan mereka maka akan ada kemungkinan akhirnya memutuskan untuk bercerai. Sejak tahun 2015-2019, terhitung kasus perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan pada data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, di tahun 2015 ditemukan 394.246 kasus, pada 2016 meningkat menjadi 401.717 kasus, di tahun berikutnya 2017 mencapai 415.510 kasus, dan di 2018 terdapat 444.358 kasus. Terus meningkat menjadi 480.618 kasus pada tahun 2019. Di Kota Banjarmasin sendiri kasus perceraian juga mengalami peningkatan.

---

<sup>4</sup>Hanifah, 51.

Tercatat pada tahun 2018 kasus perceraian mencapai 2.290 perkara dan bertambah 123 perkara pada tahun 2019 menjadi 2.413 perkara.<sup>5</sup>

## B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Banjarmasin dengan memberikan skala *self disclosure* dan skala *trust* kepada para suami dan para istri berada di Kota Banjarmasin sebanyak 120 responden yang terbagi menjadi dua yaitu 60 orang suami dan 60 orang istri dengan kriteria yang telah ditentukan. Penyebaran skala dilakukan oleh peneliti secara acak, dimana responden penelitian tidak ditentukan sebelumnya melainkan responden sesuai dengan kriteria subjek penelitian yang secara kebetulan berjumpa dengan peneliti.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 1 Juni 2021, peneliti melakukan penyebaran skala penelitian kepada para suami dan para istri yang berada di Kota Banjarmasin. Dilanjutkan pada hari berikutnya pada tanggal 2 Juni, dan seterusnya sampai pada tanggal 10 Juni 2021. Dengan demikian penyebaran skala dilakukan selama 10 hari yakni pada tanggal 1-10 Juni 2021.

TABEL 4.2 JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

Pelaksanaan	Tanggal
Uji coba skala penelitian	15-22 April 2021

---

<sup>5</sup>Akhmad, "Sebanyak 2.413 Pasangan Bercerai Di Banjarmasin, Ini Pemicunya," [Http://Klikkalsel.Com/Sebanyak-2-413-Pasangan-Bercerai-Di-Banjarmasin-Ini-Pemicunya/](http://Klikkalsel.Com/Sebanyak-2-413-Pasangan-Bercerai-Di-Banjarmasin-Ini-Pemicunya/) (blog), January 4, 2021.

Uji validitas dan reliabilitas skala	15 Mei 2021
Penyebaran skala penelitian sekaligus pelaksanaan wawancara.	1-10 Juni 2021
Tabulasi data	12-19 Juni 2021
Pengolahan data	23 Juni – 5 Juli 2021
Analisis data	7-30 Juli 2021
Menarik kesimpulan	2 Agustus 2021

### C. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

#### 1. Hasil Uji Validitas *Self Disclosure*

Pembuatan skala *self disclosure* dibuat sendiri oleh peneliti dan telah direview oleh *Professional Judgment* yakni Ibu Dina Nisrina, M.Psi Psikolog dan Ibu Anida Maghfirah, M.Psi berdasarkan aspek *self disclosure* oleh (Magno, dkk, 2008), yaitu: Keadaan emosional, seks, hubungan interpersonal, masalah pribadi diri, rasa atau selera, pikiran, masalah, agama dan tugas dan pekerjaan. Berikut tabel hasil uji validitas pada skala *self disclosure* :

TABEL 4.3 HASIL UJI VALIDITAS SKALA *SELF DISCLOSURE*

No.	Aspek	Item	
		Valid	Gugur
1.	Keadaan Emosional	1, 7, 11, 4, 12, 14	-
2.	Seks	21, 24, 28, 33	-
3.	Hubungan Pribadi	23, 26, 30	27
4.	Masalah Pribadi	3, 5, 6	8
5.	Selera	35, 22, 25, 34	-
6.	Pikiran	9, 19, 13, 2, 10, 16	-
7.	Agama	37, 39, 38	40
8.	Masalah	15, 17, 18, 20	-
9.	Pekerjaan dan Tugas	29, 31, 32, 36	-

<b>Jumlah</b>	<b>37 item</b>	<b>3 item</b>
---------------	----------------	---------------

Diketahui bahwa dari keseluruhan jumlah 40 item skala *self disclosure* diperoleh 37 item yang memenuhi standart validitas. Dan ada 3 item yang tidak layak digunakan akan dibuang oleh peneliti. Adapun nilai validitas semua item yang diterima adalah  $>0,9$ .

## 2. Hasil Uji Validitas Skala *Trust*

Pembuatan skala *trust* diadopsi dari skala *trust in close relationship* oleh Rempel, dkk yang memiliki 3 aspek yaitu: Keadaan yang diperkirakan (*predictability*), keadaan yang diandalkan (*dependability*) dan keyakinan (*faith*). Berikut tabel hasil uji validitas pada skala *trust* :

TABEL 4.4 HASIL UJI VALIDITAS SKALA *TRUST*

No.	Aspek	Item	
		Valid	Gugur
1.	Keadaan dapat diramalkan	4, 5, 8, 14	-
2.	Keadaan dapat diandalkan	1, 6, 7, 13, 15, 17	-
3.	Keyakinan	2, 3, 9, 10, 11, 12, 16	-
<b>Jumlah</b>		<b>17 item</b>	<b>0 item</b>

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari keseluruhan jumlah 17 item skala *trust* tidak terdapat satupun item yang tidak memenuhi standar validitas. Sehingga, semua item yang berjumlah 17 butir dapat digunakan untuk penelitian. Adapun semua item tersebut mendapatkan nilai validitas  $>0,8$ .

### 3. Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self Disclosure* dan Skala *Trust*

Adapun hasil dari uji reliabilitas dari skala *self disclosure* dan skala *trust* adalah sebagai berikut :

TABEL 4.5 HASIL UJI RELIABILITAS SKALA *SELF DISCLOSURE* DAN *TRUST*

Variabel	Alpha	Keterangan
<i>Self Disclosure</i>	0,932	Sangat Reliabel
<i>Trust</i>	0,839	Sangat Reliabel

Dilihat dari tabel 4.4, diketahui nilai *Alpha Cronbach* dari variabel *self disclosure* adalah 0,932. Sedangkan variabel *trust* memiliki nilai *Alpha Cronbach* 0,839. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki reliabilitas yang sangat baik dikarenakan nilai *Alpha Cronbach* yang dimiliki di atas dari 0,6.

#### D. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

##### 1. Uji Asumsi

###### a. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran skor variabel *self disclosure* dan *trust* terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, jika nilai  $\text{sig} > 0,05$ , maka data tersebut terdistribusi normal.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Baru Press, 2015), 52–55.

TABEL 4.6 HASIL UJI NORMALITAS SKALA *SELF DISCLOSURE* DAN *TRUST*

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	Df	Sig.
Self_Disclosure	.075	120	.098
Trust	.079	120	.064

Pada tabel 4.5, berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh bahwa sebaran *Self Disclosure* ( $D(120) = 0,075, p=0,098$ ), *Trust* ( $D(120) = 0,079, p=0,064$ ), terdistribusi normal.

**b. Uji Asumsi Linieritas**

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan yang linier menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dalam variabel bebas cenderung diikuti oleh perubahan variabel terikat. Kriteria dalam uji linieritas apabila nilai signifikansi *Deviation from Linearity*  $p > 0,05$ .<sup>7</sup>

TABEL 4.7 HASIL UJI LINIERITAS SKALA *SELF DISCLOSURE* DAN *TRUST*

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Trust * Self_Disclosure	(Combined)	160032.325	75	2133.764	22.934	.000
	Between Linearity	151772.956	1	151772.956	1631.303	.000
	Deviation from Linearity	8259.369	74	111.613	1.200	.260

<sup>7</sup>Sujarweni, 56.



Within Groups	4093.667	44	93.038	
Total	164125.992	119		

Berdasarkan tabel 4.6, dari hasil uji linieritas ditemukan bahwa  $F(1, 119) = 1631,303, p < 0,05$  pada baris *Linierity*, sehingga dapat diartikan bahwa antara *Self Disclosure* dan *Trust* terdapat hubungan yang linier.

## 2. Deskripsi Tingkat *Self Disclosure*

Tingkat *self disclosure* di bagi menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan tingkatan ini hanya dapat dilakukan setelah mengetahui nilai mean hipotetik (M) dan standar deviasi (SD). Berikut nilai mean (M) dan standar deviasi (SD) pada variabel *self disclosure* :

TABEL 4.8 MEAN DAN STANDAR DEVIASI *SELF DISCLOSURE*

Variabel	Mean	Standar Deviasi
<i>Self Disclosure</i>	111	24,7

Jika telah mengetahui nilai mean hipotetik dan standar deviasi, maka langkah selanjutnya adalah menentukan kategorisasi tingkat *self disclosure* dengan menggunakan standart norma pembagian klasifikasi berikut:

TABEL 4.9 NORMA PEMBAGIAN KLASIFIKASI

Klasifikasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Setelah melakukan perhitungan dengan menggunakan standar norma tersebut. Maka didapat skor untuk tiap kategori, sebagai berikut :

TABEL 4.10 DESKRIPSI TINGKAT *SELF DISCLOSURE* PADA HUBUNGAN PERNIKAHAN DI KOTA BANJARMASIN

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 135,7$	Tinggi	29	24,2%
$86,3 \leq X < 135,7$	Sedang	82	68,3%
$X < 86,3$	Rendah	9	7,5%
<b>Jumlah</b>		<b>120</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil perhitungan pada data skala *self disclosure*, dari 120 subjek para suami dan istri yang berada di Kota Banjarmasin diperoleh 29 subjek (24,2%) pada tingkat *self disclosure* yang tinggi, 82 subjek (68,3%) pada kategori sedang, dan 9 subjek (7,5%) pada kategori tingkat *self disclosure* yang rendah.

TABEL 4.11 DESKRIPSI TINGKAT *SELF DISCLOSURE* PADA SUAMI DI KOTA BANJARMASIN

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 135,7$	Tinggi	11	18,3%
$86,3 \leq X < 135,7$	Sedang	43	71,7%
$X < 86,3$	Rendah	6	10%
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data skala *self disclosure*, dari 60 subjek para suami diperoleh 11 subjek (18,3%) pada tingkat *self disclosure* yang tinggi, 43 subjek (71,3%) pada kategori sedang, dan 6 subjek (10%) pada kategori tingkat *self disclosure* yang rendah.

TABEL 4.12 DESKRIPSI KATEGORI TINGKAT *SELF DISCLOSURE* PADA ISTRI DI KOTA BANJARMASIN

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 135,7$	Tinggi	18	30%
$86,3 \leq X < 135,7$	Sedang	39	65%
$X < 86,3$	Rendah	3	5%
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data skala *self disclosure*, dari 60 subjek para istri diperoleh 18 subjek (30%) pada tingkat *self disclosure* yang tinggi, 39 subjek (65%) berada pada kategori sedang, dan 3 subjek (5%) berada pada kategori tingkat *self disclosure* yang rendah.

### 3. Deskripsi Tingkat *Trust*

Tidak berbeda dengan penentuan kategori tingkat pada *self disclosure*, tingkat *trust* juga dibagi menjadi tiga kategori yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Dan berikut nilai mean (M) dan standar deviasi (SD) pada variabel *trust* :

TABEL 4.13 MEAN DAN STANDAR DEVIASI *TRUST*

Variabel	Mean	Standar Deviasi
<i>Trust</i>	51	11,3

Berikut standar norma yang digunakan untuk menentukan tingkat kategori:

TABEL 4.14 NORMA PEMBAGIAN KLASIFIKASI

Klasifikasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$

Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Setelah melakukan perhitungan dengan menggunakan standar norma tersebut. Maka didapat skor untuk tiap kategori, sebagai berikut :

TABEL 4.15 KATEGORI TINGKAT TRUST

Klasifikasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq 62,3$
Sedang	$39,7 \leq X < 62,3$
Rendah	$X < 39,7$

TABEL 4.16 DESKRIPSI KATEGORI TINGKAT *TRUST* PADA HUBUNGAN PERNIKAHAN DI KOTA BANJARMASIN

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 62,3$	Tinggi	28	23,3%
$39,7 \leq X < 62,3$	Sedang	81	67,5%
$X < 39,7$	Rendah	11	9,2%
<b>Jumlah</b>		<b>120</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan jumlah 120 subjek para suami dan para istri yang berada di Kota Banjarmasin diperoleh 28 subjek (23,3%) memiliki tingkat *trust* yang tinggi, 81 subjek (67,5%) pada tingkat sedang, dan 11 subjek (9,2%) pada tingkat yang rendah.

TABEL 4.17 DESKRIPSI KATEGORI TINGKAT *TRUST* PADA SUAMI

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 62,3$	Tinggi	9	15%
$39,7 \leq X < 62,3$	Sedang	44	73,3%
$X < 39,7$	Rendah	7	11,7%
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Dari 60 subjek para suami diperoleh tingkat *trust* 9 subjek (15%) berada pada kategori tinggi, 44 subjek (73,3%) pada kategori sedang, dan 7 subjek (11,7%) pada kategori rendah.

TABEL 4.18 DESKRIPSI KATEGORI TINGKAT *TRUST* PADA ISTRI

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 62,3$	Tinggi	19	31,7%
$39,7 \leq X < 62,3$	Sedang	37	61,7%
$X < 39,7$	Rendah	4	6,6%
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Dari 60 subjek para istri diperoleh tingkat *trust* 19 subjek (31,7%) berada pada kategori tinggi, 37 subjek (61,7%) pada kategori sedang, dan 4 subjek (6,6%) pada kategori yang rendah.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dan membuktikan hipotesa apakah ada hubungan antar dua variabel atau lebih. Uji hipotesis ini menggunakan uji korelasi *Pearson-Product Moment* pada SPSS versi 20 for windows. Berikut hasil uji hipotesis hubungan antara *self disclosure* dengan *trust* :

TABEL 4.19 HASIL UJI KORELASI *SELF DISCLOSURE* TERHADAP *TRUST*

### Correlations

		Self Disclosure	Trust
Self Disclosure	Pearson Correlation	1	.615**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	120	120
Trust	Pearson Correlation	.615**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	120	120

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Pearson ditemukan bahwa *Self Disclosure* mempunyai hubungan kuat yang signifikan dengan *Trust*,  $r = 0,615$ ;  $n = 120$ ;  $p = 0,01$ ; *two tailed* (hipotesis alternatif diterima). Arah hubungan kedua variabel adalah positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi skor *Self Disclosure* maka semakin tinggi pula skor *Trust*. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini **diterima** yaitu bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan *trust* dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin.

## 5. Hasil Wawancara

Selain menyebar skala penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dari beberapa subjek yaitu sebanyak 6 orang subjek terdiri dari 3 orang suami yakni MH, AL dan AK dan 3 orang istri yaitu R, ID dan W. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yang merupakan wawancara dengan menggunakan pedoman berupa pertanyaan-pertanyaan dengan

perumusan yang telah ditetapkan dan disiapkan sebelumnya.<sup>8</sup> Pertanyaan dalam wawancara ini meliputi : bagaimana tingkat keterbukaan dan kepercayaan pada pasangan, dan permasalahan apa yang sering muncul dalam sebuah hubungan antara suami dan istri. Berikut identitas dari para subjek:

**a. Identitas Subjek**

TABEL 4.20 IDENTITAS SUBJEK WAWANCARA

<b>Nama/Inisial</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Alamat</b>
MH	Laki-laki	45 tahun	Kelayan Timur, Banjarmasin Selatan
AL	Laki-laki	43 tahun	Kelayan Timur, Banjarmasin Selatan
AK	Laki-laki	30 tahun	Kebun Bunga, Banjarmasin Timur
R	Perempuan	40 tahun	Kelayan Timur, Banjarmasin Selatan
ID	Perempuan	42 tahun	Kelayan Timur, Banjarmasin Selatan
W	Perempuan	28 tahun	Kebun Bunga, Banjarmasin Timur

**b. Hasil Wawancara Mengenai *Self Disclosure* dan *Trust***

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari 3 subjek dari pihak suami adalah 2 diantaranya yaitu AL dan AK terkait tentang keterbukaan diri dan kepercayaan mereka terhadap pasangan. Mereka mengatakan bahwa mereka terbiasa bercerita mengenai banyak hal kepada pasangan masing-masing dan mereka percaya kepada pasangan mereka untuk berpendapat mengenai urusan dalam rumah tangga mereka. Berikut kutipan wawancaranya:

---

<sup>8</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 163.

*“Bakisahan aja pang rajin, macam-macam ai nang dikisahakan. Masalah percaya, Percaya haja pang, malah rajin tu ku biarkan ai inya maurus napa-napa kah di rumah tu.”* (Wawancara kepada AL)

(Terjemahan: Biasanya kami saling ngobrol mengenai berbagai macam hal. Masalah kepercayaan, aku percaya malah biasanya saya biarkan ia mengurus berbagai hal di rumah.)

*“Biasanya bila ada apa-apa dikisahakan jua, hampir tiap hari ai bakisahan. Masalah percaya, percaya haja pang, biasanya inya jua nang menuduhi aku ini itu, misalkan ada apa-apa minta sarannya jua aku”* (Wawancara kepada AK).

(Terjemahan: Biasanya apabila ada sesuatu saya akan bercerita, hampir tiap hari kami saling berukar bercerita. Masalah percaya, aku percaya dan biasanya juga dia yang menasihati aku mengenai ini itu, misalkan ada apa-apa terkadang aku juga minta saran darinya.)

Selain AL dan AK, masih ada satu orang suami yakni MH, ia mengatakan bahwa ia lebih suka diam ketika tidak suka dengan tindakan atau perilaku istrinya, hal ini dikarenakan MH merasa bahwa walaupun ia bicara, istrinya juga tidak akan mendengarkannya. Ketika ditanyakan mengenai tingkat kepercayaan pada pasangannya MH juga mengatakan bahwa ia tidak begitu mempercayakan pasangannya untuk mengambil tindakan. Berikut kutipan wawancaranya ketika peneliti menanyakan perihal kepercayaan terhadap pasangan :

*“Aku bila ada apa-apa atau aku kada katuju wan apa nang digawinya, aku badiam ai, kenapa aku badiam karena kada didangarnya jua aku madahinya tu, jadi aku wahini badiam aja dah. Kecuali misal banget banar kelakuannya, hanyar aku bapandir. Masalah percaya, mun masalah bagawian aku kada tapi percaya, inya tu harat maatur haja,*



*bagawinya kada jua. Tapi aku badiam ai, koler baabut”* (Wawancara kepada MH)

(Terjemahan: Apabila ada sesuatu atau aku tidak suka dengan apa yang dikerjakannya, aku cuma diam. Kenapa aku diam karena ia juga tidak mendengarkan apa yang aku sampaikan, jadi sekarang aku memutuskan untuk diam. Kecuali jika kelakuannya sudah keterlalu, baru aku bicara. Masalah percaya, apabila masalah pekerjaan aku tidak terlalu percaya, ia cuma pandai mengatur, tapi tidak mengerjakannya. Tapi aku diam, karena malas bertengkar.)

Adapun hasil wawancara antara peneliti dan 3 subjek dari pihak istri adalah ketiga istri ini hampir sama-sama mengatakan bahwa mereka tidak segan untuk mengatakan pendapat, pemikiran, dan penilaian mereka kepada masing-masing pasangan. Serta mengatakan bahwa mereka cukup percaya kepada pasangan masing-masing. Berikut kutipan wawancara mengenai bagaimana keterbukaan diri dan kepercayaan mereka terhadap pasangan :

*“Biasanya aku bakisah ai mun ada apa-apa, misal aku kada katuju apakah, ku padahi ai biasanya. Masalah percaya, aku percaya banar wan lakiku tu, rasa kada mungkin macam-macam.”* (Wawancara kepada R)

(Terjemahan: Biasanya aku bercerita jika ada apa-apa, misalkan aku tidak suka akan sesuatu, biasanya akan ku beritahu. Masalah percaya, aku sangat percaya dengan suamiku itu, rasanya tidak mungkin ia bisa berperilaku macam-macam.)

*“Bakisahan ai rajin kami di rumah. Mun apa nang digawinya kada sesuai pendapatku, langsung ku padahi ai. Masalah percaya, wahini percaya aja pang, mun bahari pas masih anak halus-halus rasa kada kada tapi percaya*

*jua, inya bisa bautang kada bapadah dahulu tu, wahini inya kada wani lagi.” (Wawancara kepada ID)*

(Terjemahan: Biasanya kami saling ngobrol di rumah, misalkan apa yang dikerjakannya tidak sesuai dengan pendapatmu, maka akan langsung ku beritahu. Masalah percaya, sekarang aku percaya tapi dulu ketika anak masih kecil aku tidak terlalu percaya, dahulu ia pernah berutang tanpa memberitahu, sekarang ia tidak lagi berani begitu.)

*“Sebisanya bakisah tarus, kada handak baharasiaan. Mun kami beda pendapat, ku padahi ai pendapatku kaya ini kaya itunya. Masalah kepercayaan,aku percaya banar wan lakiku tu, jujur banar orangnya.” (Wawancara kepada W)*

(Terjemahan: Sebisa mungkin selalu bercerita, tidak ingin ada rahasia. Misal kami berbeda pendapat, ku beritahu pendapatku seperti apa. Masalah kepercayaan, aku sangat percaya dengan suamiku itu, ia seseorang yang sangat jujur).

### **c. Hasil Wawancara Mengenai Konflik yang Sering Terjadi dalam Hubungan Pernikahan**

Adapun mengenai permasalahan yang sering muncul dalam hubungan pernikahan mereka, MH memberitahu peneliti bahwa sering kali konflik yang ada dalam rumah tangganya adalah dikarenakan banyaknya perbedaan pendapat. Berbeda dengan AL, ia mengatakan bahwa permasalahan yang sering muncul dalam hubungan pernikahannya adalah perihal AL merasa istrinya sering berperilaku sesukanya. Adapun AK mengatakan bahwa konflik yang sering terjadi dalam rumah tangganya adalah perihal ekonomi. Berikut

kutipan wawancara mengenai konflik yang sering muncul dalam hubungan pernikahan :

*“Masalah yang biasanya aku bakalahi wan biniku karena rancak beda pendapat.”* (Wawancara kepada MH)

(Terjemahan: Biasanya aku bertengkar dengan istriku dikarenakan sering berbeda pendapat.)

*“Biniku tu sakahandaknya di rumah tu, inya pang nang maatur segalanya.”* (Wawancara kepada AL)

(Terjemahan: istriku itu berperilaku sesukanya ketiak di rumah,ia lah yang mengatur segalanya.)

*“Biasalah masalah duit.”* (Wawancara kepada AK)

(Terjemahan: Biasanya masalah uang.)

Adapun mengenai permasalahan yang sering muncul dalam rumah tangga, mereka memiliki jawaban masing-masing. R mengatakan bahwa konflik yang sering muncul dalam hubungan pernikahannya adalah dikarenakan banyaknya perbedaan pandangan atau pendapat serta ia mengatakan bahwa ia merasa pasangannya adalah orang yang keras kepala. Berbeda dengan ID, ia mengatakan bahwa pertengkaran atau konflik yang sering terjadi antara ia dan suami dikarenakan ID merasa bahwa pasangannya tidak mengerti apa yang diinginkannya meskipun telah mengatakannya kepada pasangan. Adapun W mengatakan bahwa faktor ekonomi dan seringnya mertua ingin ikut campur perihal rumah tangganya yang sering kali menjadi sumber konflik dalam hubungan pernikahan bersama pasangan. Berikut kutipan

wawancara mengenai permasalahan yang sering muncul dalam hubungan pernikahan :

*“Inya tu pengarasan, beda tarus pendapat wan aku.”* (Wawancara kepada R)

(Terjemahan: Dia itu keras kepala, selalu beda pendapat dengan saya).

*“Lakiku tu kada pemahaman, sudah dipadahi jua tatap aja kada paham.”*  
(Wawancara kepada ID)

(Terjemahan: Suamiku itu susah paham, walau sudah diberitahu tetap tidak paham).

*“Ngalih kalo masih serumah wan mintuha ni, apa-apa diurusi sidin.”*  
(Wawancara kepada W)

(Terjemahan: Susah kalau masih satu rumah dengan mertua, apa-apa diikuti campuri oleh mertua).

## **6. Pembahasan**

*Self disclosure* ialah membuka hal-hal personal bersifat pribadi, dan sesuatu yang bisa saja orang lain tidak akan mengetahuinya jika tidak diberitahukan sebelumnya. Dapat berupa pendapat, pikiran, harapan, maupun emosi positif atau negatif. *Self disclosure* ialah bentuk komunikasi dengan memberitahukan perihal diri sendiri, termasuk pemikiran, perasaan, serta pengalaman untuk dibagikan. *Self disclosure* sangat diperlukan dalam hubungan pernikahan, yang mana pengungkapan diri adalah bentuk

pengungkapan, penyampaian informasi mengenai diri pasangan yang mungkin tidak akan diketahui oleh pasangan masing-masing.<sup>9</sup>

Dengan melakukan *self disclosure* kepada pasangan, maka diantara pasangan akan lebih banyak mengetahui informasi mengenai pasangannya serta mengenai hubungan pernikahannya. pengungkapan diri merupakan sesuatu yang sangat diperlukan untuk membangun atau menjalin suatu hubungan yang mendalam diantara 2 orang, tanpa pengungkapan diri suatu hubungan yang bermakna, berkesan dan mendalam mungkin tidak akan terjalin.<sup>10</sup> Dengan begitu, seberapa dalam tingkat *self disclosure* diantara suami dan istri berpengaruh pada keintiman dalam hubungan pernikahan.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini didapatkan bahwa dari 120 subjek penelitian yang terdiri dari para suami dan istri yang berada di Kota Banjarmasin diketahui tingkat *self disclosure* 29 subjek (24,2%) terdiri dari 11 orang subjek suami dan 18 orang subjek istri berada di kategori yang tinggi, 82 subjek (68,3%) terdiri dari 43 orang subjek suami dan 39 orang subjek istri berada pada kategori sedang, dan 9 subjek (7,5%) terdiri dari 6 orang subjek suami dan 3 orang subjek istri pada kategori rendah. Dari sini dapat dikatakan bahwa secara umum tingkat *self disclosure* dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin tergolong dalam kategori sedang. Hal ini bermakna bahwa para suami maupun para istri yang berada di Kota Banjarmasin cukup mampu

---

<sup>9</sup>I'lair Rosyida, "Pengaruh Self-Disclosure Dan Quality Of Life Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Karier," 209.

<sup>10</sup>Vincensia Ririn Indriyani, "Pengungkapan Diri Siswa Di Media Sosial Instagram (Studi Deskripsi Terhadapn Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan Tahun Ajaran 2017/2018)," 1.

terbuka dengan pasangan serta memiliki keintiman yang cukup baik dengan pasangan masing-masing.

Adapun jika dilihat dari hasil pengukuran tingkat *self disclosure* pada para suami saja, maka hasil yang didapat dari 60 subjek suami adalah diperoleh 11 subjek (18,3%) pada kategori tinggi, 43 subjek (71,3%) pada kategori sedang, dan 6 subjek (10%) pada kategori *self disclosure* yang rendah. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa mayoritas para suami di Kota Banjarmasin memiliki tingkat *self disclosure* yang sedang. Artinya para suami di Kota Banjarmasin cukup sering dan terbiasa dalam bercerita mengenai banyak hal kepada pasangannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu subyek dari hasil wawancara bahwa ia hampir setiap hari saling bertukar cerita bersama pasangannya.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis untuk tingkat *self disclosure* pada para istri di Kota Banjarmasin adalah dari 60 subjek para istri diperoleh 18 subjek (30%) dengan kategori tingkat *self disclosure* yang tinggi, 39 subjek (65%) dengan kategori sedang, dan 3 subjek (5%) dengan kategori tingkat yang rendah. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat *self disclosure* para istri di Kota Banjarmasin didominasi pada kategori tingkat sedang. Dimana dapat dikatakan para istri di Kota Banjarmasin mampu dan terbiasa menyampaikan banyak hal kepada pasangannya.

Dari data di atas menjelaskan bahwa pada para wanita dalam hal ini adalah para istri, tingkat *self disclosure* mereka lebih tinggi dibanding pada para pria atau suami. Dibuktikan dengan data yang ada bahwa para istri

memperoleh 30% yang berada pada kategori *self disclosure* tingkat tinggi. Sedangkan pada para suami hanya sebesar 18,5% yang berada pada kategori *self disclosure* tingkat tinggi. Dan apabila jika dilihat dari hasil *self disclosure* kategori tingkat rendah, jumlah para istri yang berada pada kategori *self disclosure* tingkat rendah juga lebih sedikit dibanding para suami yaitu hanya 5% pada para istri dan pada para suami yaitu 10%. Selain itu, Peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkaya hasil penelitian yang mana juga searah dengan hasil kuantitatif yang telah dilakukan sebelumnya. Dari beberapa hasil wawancara-wawancara, dapat diketahui bahwa tingkat keterbukaan diri atau *self disclosure* memang lebih tinggi dilakukan oleh wanita dalam hal ini istri dibandingkan pria yang dalam hal ini suami.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari 3 narasumber dari pihak suami adalah 2 diantaranya yaitu AL dan AK, mereka mengatakan bahwa mereka terbiasa bercerita mengenai banyak hal kepada pasangan masing-masing. Selain AL dan AK, masih ada satu orang suami yakni MH, ia mengatakan bahwa ia lebih suka diam ketika tidak suka dengan tindakan atau perilaku istrinya, hal ini dikarenakan MH merasa bahwa walaupun ia bicara, istrinya juga tidak akan mendengarkannya. Dari fakta di atas dan hasil wawancara diketahui bahwa 2 dari 3 narasumber memiliki tingkat keterbukaan yang cukup.

Adapun hasil wawancara antara peneliti dan 3 narasumber dari pihak istri adalah ketiga istri ini hampir sama-sama mengatakan bahwa mereka tidak segan untuk mengatakan pendapat, pemikiran, dan penilaian mereka kepada

masing-masing pasangan. Hal ini juga searah dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa para wanita cenderung lebih terbuka dibanding para pria. Dibuktikan dengan hasil wawancara yang menunjukkan ketiga narasumber dari pihak para istri semuanya memiliki keterbukaan yang cukup tinggi terhadap pasangannya.

Hasil di atas sejalan dengan teori menurut DeVito, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self disclosure* yang mana dijelaskan bahwa wanita lebih terbuka dibanding pria.<sup>11</sup> Seorang wanita lebih ekspresif dan terbuka dalam mengutarakan segala sesuatu yang dialaminya.<sup>12</sup> Dalam penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Dindia dan Allen pada tahun 1992 dimana mereka meneliti perbedaan gender dalam pengungkapan diri, dijelaskan bahwa dalam berkomunikasi wanita akan lebih bersikap terbuka untuk menceritakan hal-hal yang pribadi dibandingkan pria ketika mereka telah menjalin hubungan intim dengan orang lain.<sup>13</sup>

Adanya pengaruh dari jenis kelamin ini berawal dari adanya bentuk perbedaan perlakuan dari orang tua terhadap anak berdasarkan jenis kelaminnya. Seperti perbedaan cara berbicara dengan laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan harapan dan kriteria peran diantara laki-laki dan perempuan.<sup>14</sup> Seorang pria diharapkan menjadi pribadi yang tangguh,

---

<sup>11</sup>Tisa Yulia Ningsih, "Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kecamatan Singosari Malang," 22.

<sup>12</sup>Rr. Indah Ria Sulistyia Rini, "Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Terpisah," *PSYCHO IDEA* Vol. 7, no. No. 2 (2009): 10.

<sup>13</sup>Kathryn Dindia and Mike Ellen, "Six Differences in Self-Disclosure : A Meta Analysis," *Psychological Bulletin* Vol.112, no. No. 1 (1992): 115.

<sup>14</sup>John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja. Alih Bahasa Adelar Dan Saragih* (Jakarta: Erlangga, 2003).



percaya diri dan mengejar kesuksesan. Sedangkan seorang wanita diharapkan menampilkan pribadi yang penyayang, santun, patuh dan pandai merawat rumah tangga.<sup>15</sup> Pria dan wanita juga mempunyai perbedaan pada tipe pembicaraan mereka. Pria lebih pandai dalam bahasa verbal seperti bercerita, bersenda gurau, berceramah mengenai sesuatu. Sedangkan wanita lebih menyukai perbincangan pribadi. Stereotip mengenai pria yang tidak boleh bersikap emosional dan harus menyembunyikan emosinya menjadikan seorang pria cenderung menjauhi perilaku *self disclosure*.<sup>16</sup> Pria mengalami kesulitan mengungkapkan diri dikarenakan pria mempunyai asumsi bahwa mengungkapkan diri adalah indikasi dari kelemahan, sehingga *self disclosure* pada pria cenderung lebih rendah dibanding wanita.<sup>17</sup>

Ketika seseorang bersedia untuk membuka diri (*self disclosure*) mengenai berbagai hal dan mendapatkan respon yang positif dari pasangan berupa penerimaan, dukungan, dan juga membalas dengan ikut membuka diri, maka dari situlah *trust* terbentuk dan berkembang.<sup>18</sup> Menurut Chang, Yang, Yeh, dan Hsu, *trust* atau kepercayaan adalah hubungan timbal balik antara pemberi kepercayaan dan penerima kepercayaan yang dibentuk melalui interaksi satu sama lain. Kepercayaan mampu memberikan rasa leluasa pada

---

<sup>15</sup>Herra Tuhuleruw, "Perbedaan Self Disclosure Dalam Hubungan Berpacaran Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Kritis Satya Wacana" (Skripsi, Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana, 2016), 4.

<sup>16</sup>John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja. Alih Bahasa Adelar Dan Saragih*.

<sup>17</sup>John D. Cunningham, "Self-Disclosure Intimacy: Sex-of-Target, Cross-National, and "Generational Differences," *Personality and Social Psychology Bulletin* Vol.7, no. No.2 (1981): 314-319.

<sup>18</sup>Sabrina Lista Dewi, "Pengaruh Kepercayaan (Trust) Terhadap Komitmen Pada Pasangan Usia Muda" (Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012), 32.

pasangan dalam berbagi perasaan dan harapan. Menurut Rotter, kepercayaan adalah adanya harapan bahwa kata-kata, janji dan pernyataan baik dalam bentuk verbal atau tertulis dari orang lain atau pasangannya dapat diandalkan.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh dari 120 subjek penelitian yang terdiri dari para suami dan istri yang berada di Kota Banjarmasin diketahui 28 subjek (23,3%) terdiri dari 9 orang subjek suami dan 19 orang subjek istri memiliki kategori tingkat *trust* yang tinggi, 81 subjek (67,5%) terdiri dari 44 orang subjek suami dan 37 orang dari subjek istri berada pada kategori sedang, dan 11 subjek (9,2%) terdiri dari 7 orang subjek suami dan 4 orang subjek istri berada pada kategori rendah. Dari sini dapat dikatakan bahwa secara umum tingkat *trust* dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin tergolong dalam kategori sedang. Artinya para suami dan para istri yang berada di Kota Banjarmasin cukup memiliki rasa percaya kepada pasangannya, percaya dengan apa yang disampaikan serta percaya dengan apa yang dilakukan dan apa yang akan dilakukan oleh pasangannya tanpa menaruh rasa curiga berlebih.

Adapun jika dilihat dari hasil pengukuran tingkat *trust* pada para suami saja, maka hasil yang didapat dari 60 subjek suami adalah diperoleh 9 subjek (11,7%) dengan tingkat *trust* yang tinggi, 44 subjek (73,3%) dengan tingkat sedang, dan 9 subjek (15%) dengan tingkat rendah. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa mayoritas para suami di Kota Banjarmasin memiliki

---

<sup>19</sup>Gabriella Pundarika Taneira, "Hubungan Antara Kepercayaan Terhadap Pasangan Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Tentara Batalyon X," 49.

tingkat *trust* yang sedang. Dapat dikatakan para suami di Kota Banjarmasin memiliki kepercayaan yang sedang, dimana mereka percaya bahwa pasangan mereka cukup mampu diandalkan dari segi perkataan maupun perbuatan. Dan dari hasil wawancara kepada AL dan AK mereka mengatakan percaya kepada pasangan mereka untuk berpendapat mengenai urusan dalam rumah tangga mereka. Namun berbeda dari AL dan AK, MH mengatakan bahwa ia tidak begitu mempercayakan pasangannya untuk mengambil tindakan. Dari fakta di atas dan hasil wawancara diketahui bahwa 2 dari 3 narasumber memiliki tingkat kepercayaan yang cukup.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis untuk tingkat *trust* pada para istri di Kota Banjarmasin adalah dari 60 subjek para istri diperoleh 19 subjek (31,7%) pada tingkat *trust* yang tinggi, 37 subjek (61,7%) pada kategori sedang, dan 4 subjek (6,6%) pada kategori tingkat *trust* yang rendah. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat *trust* para istri di Kota Banjarmasin didominasi pada kategori tingkat sedang. Dapat dikatakan para istri di Kota Banjarmasin memiliki kepercayaan yang sedang, dimana mereka percaya bahwa pasangan mereka cukup mampu diandalkan dari segi perkataan maupun perbuatan. Dan dari hasil wawancara dari 3 orang istri yakni R, ID dan W, mereka mengatakan bahwa mereka memiliki kepercayaan yang cukup terhadap pasangan mereka.

Dari data di atas dijelaskan bahwa pada para istri, tingkat *trust* mereka lebih tinggi dibanding pada para suami. Dibuktikan dengan data yang ada bahwa para istri memperoleh 31% yang berada pada kategori *trust* tingkat

tinggi. Sedangkan pada para suami hanya sebesar 11,7% yang berada pada kategori *trust* tingkat tinggi.

Simpson mengatakan rasa percaya condong lebih tinggi pada seseorang yang berkomitmen dalam hubungan. Dengan menurunnya rasa percaya akan mampu menciptakan pertikaian. Untuk menjaga relasi jangka panjang adalah dengan memperkuat rasa percaya dan komitmen dalam hubungan. Setiap pasangan harusnya memberikan kesempatan untuk lebih percaya pada pasangannya dibandingkan orang lain, untuk lebih memudahkan dalam menyelesaikan masalah dan memaafkan. Karena kepercayaan dapat mempermudah negosiasi.<sup>20</sup>

Ketika mampu mempercayai, seseorang itu memiliki harapan bahwa orang yang akan dipercayai mampu memahami harapan tersebut dan tahu bagaimana cara menguasai ketidakmampuannya. Maka dari itu, hal yang paling dasar dari kepercayaan adalah keterbukaan.<sup>21</sup> Artinya diantara *self disclosure* dan *trust* memiliki hubungan yang erat. Sebagaimana sejalan penelitian, berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan antara variabel *self disclosure* dan variabel *trust* pada hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r = 0,615$  dengan nilai  $p = 0,000$ . Hal ini menjelaskan bahwa ada korelasi atau hubungan kuat yang signifikan yang sifatnya positif antara *self disclosure* terhadap *trust* dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin. Semakin tinggi *self disclosure* maka akan

---

<sup>20</sup>Nurul Aiyuda, "Kepercayaan Sebagai Mediator Hubungan Keintiman Dan Komitmen.," *Jurnal Psikologi Sosial* Vol. 5, no. No. 2 (2017): 138.

<sup>21</sup>Sabrina Lista Dewi, "Pengaruh Kepercayaan (Trust) Terhadap Komitmen Pada Pasangan Usia Muda," 30.

semakin tinggi *trust* dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin. Dengan demikian pula dapat diketahui bahwa hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian ini **diterima** yaitu “Ada hubungan antara *self disclosure* dan *trust* pada hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin.”

Senada dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Ana Suryani dan Desi Nurwidawati, menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self disclosure* dengan *trust* pada pasangan muda dan menjalin hubungan jarak jauh. Artinya semakin tinggi tingkat *self disclosure* individu maka akan semakin tinggi tingkat *trust* begitupun sebaliknya.<sup>22</sup> Selain itu, penelitian terdahulu dari Walda Isna Nisa yang berjudul “Hubungan Antara *Trust* Dengan *Self-Disclosure* Pada Hubungan Pertemanan” juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara *trust* dengan *self disclosure* pada hubungan pertemanan. Yang mana *self disclosure* meningkat seiring meningkatnya *trust*.<sup>23</sup> Selanjutnya penelitian dari Elintia Devi dan Rini Indryawati yang berjudul “*Trust* dan *Self-Disclosure* Pada Remaja Putri Pengguna Instagram”. Dimana penelitian terdahulu ini juga mengatakan bahwa ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara *trust* dan *self disclosure*, semakin tinggi *trust* maka semakin tinggi pula *self disclosure* yang dilakukan para remaja putri pengguna instagram.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Ana Suryani and Desi Nurwidawati, “Self Disclosure Dan Trust Pada Pasangan Dewasa Muda Yang Menikah Dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh,” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* Vol. 7, no. No. 1 (2016): 9–15.

<sup>23</sup>Walda Isna Nisa, “Hubungan Antara Trust Dengan Self Disclosure Pada Hubungan Pertemana” (Skripsi, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2012).

<sup>24</sup>Elintia Devi and Rini Indryawati, “Trust Dan Self Disclosure Pada Remaja Putri Pengguna Instagram,” *Jurnal Psikologi* Vol. 13, no. No. 2 (2020): 118–32.

Adapun hasil wawancara mengenai permasalahan yang sering muncul dalam hubungan pernikahan, dari pihak para suami MH memberitahu peneliti bahwa sering kali konflik yang ada dalam rumah tangganya adalah dikarenakan banyaknya perbedaan pendapat. Berbeda dengan AL, ia mengatakan bahwa permasalahan yang sering muncul dalam hubungan pernikahannya adalah perihal AL merasa istrinya sering berperilaku sesukanya. Adapun AK mengatakan bahwa konflik yang sering terjadi dalam rumah tangganya adalah perihal ekonomi.

Adapun mengenai permasalahan yang sering muncul dalam rumah tangga dari pihak para istri, mereka memiliki jawaban masing-masing. R mengatakan bahwa konflik yang sering muncul dalam hubungan pernikahannya adalah dikarenakan banyaknya perbedaan pandangan atau pendapat serta ia mengatakan bahwa ia merasa pasangannya adalah orang yang keras kepala. Berbeda dengan ID, ia mengatakan bahwa pertengkaran atau konflik yang sering terjadi antara ia dan suami dikarenakan ID merasa bahwa pasangannya tidak mengerti apa yang diinginkannya meskipun telah mengatakannya kepada pasangan. Adapun W mengatakan bahwa faktor ekonomi dan seringnya mertua ingin ikut campur perihal rumah tangganya yang sering kali menjadi sumber konflik dalam hubungan pernikahan bersama pasangan.

Tidak selamanya pengungkapan diri akan diterima oleh orang lain, ada beberapa risiko yang mungkin saja dapat terjadi ketika melakukan pengungkapan diri. Salah satunya adalah pengabaian, seperti yang didapatkan

oleh MH, ia diabaikan oleh pasangannya ketika menyampaikan pendapatnya. Yang mana perilaku pengabaian yang dilakukan pasangannya ini berakibat pada MH yang merasa tidak lagi perlu mengatakan pendapatnya pada pasangannya.

Pada dasarnya dalam melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure* seorang individu juga harus mempertimbangkan beberapa hal agar pengungkapan diri dilakukan dengan tepat. Salah satunya adalah kapan pengungkapan diri itu dilakukan. Dikarenakan apabila pengungkapan diri dilakukan dengan tidak tepat ada kemungkinan akan menimbulkan respon negatif dari pendengar.<sup>25</sup> Selain itu, kata-kata yang dikeluarkan oleh seseorang dalam mengungkapkan diri tidak selalu bersifat positif, ada yang bentuknya negatif. Ketika melakukan *self disclosure*, penggunaan kata tergantung dari siapa yang menyampaikannya, tidak semua orang selalu bertutur dengan baik. Allah menganjurkan agar bertutur kata dengan baik. Yang artinya dalam mengungkapkan diri seseorang juga dituntut untuk memperhatikan dan menjaga apa yang akan disampaikan kepada orang lain.<sup>26</sup> Sebagaimana yang tertera di dalam al-Qur'an :

---

<sup>25</sup>Vincensia Ririn Indriyani, "Pengungkapan Diri Siswa Di Media Sosial Instagram (Studi Deskripsi Terhadapn Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan Tahun Ajaran 2017/2018)," 1–2.

<sup>26</sup>Achmad Zulkifli Adnan, "Self Disclosure Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Self Esteem Pada Remaja Pengguna Media Sosial Di SMK Krian Sidoarjo," 39.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَفُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ  
مَعْرِضُونَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu) : janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (Q.S. al Baqarah/2:83).

Ketika ingin melakukan *self disclosure* atau pengungkapan diri terlebih dahulu harus memperhatikan hal apa yang akan disampaikan, selain itu kepada siapa pengungkapan diri itu ditujukan juga harus diperhitungkan, sebagaimana di dalam al-Qur'an :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia, supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (Q.S. an Nisa/4:58).

Artinya saat seseorang memutuskan untuk membuka diri kepada orang lain tentunya akan menemukan dampak dari perilaku *self disclosure* atau keterbukaan diri tersebut. Perasaan diabaikan, penolakan, hilangnya kontrol diri, serta dikhianati merupakan sebagian dari dampaknya. Ketika seseorang menyampaikan informasi mengenai dirinya, sering kali berharap atau bahkan



dengan langsung meminta agar hal yang disampaikan tersebut menjadi rahasia. Namun bisa saja ia berkhianat.<sup>27</sup> Dari hal ini seorang individu harus memperhatikan aspek-aspek tersebut ketika ingin membuka diri kepada orang lain. Dapat dikatakan bahwa ketika seseorang ingin membuka diri kepada orang lain haruslah menimbang dan menilai apakah orang tersebut dapat dipercaya atau memiliki sifat amanah di dalam dirinya. Hal ini juga searah dengan hadits al-Hasan dari Samurah<sup>28</sup>, Rasulullah bersabda :

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ انْتَمَنَّاكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Artinya : “Tunaikanlah amanah kepada yang memberikan amanah dan jangan khianati orang yang berkhianat kepadamu.” (HR. Ahmad & Ahlus Sunah).

*Self disclosure* umumnya dan harusnya dilakukan kepada seseorang yang telah dipercayai. Setelah menikah tentunya seorang suami akan menjadi individu yang paling dekat dengan istrinya begitupun sebaliknya. Bentuk *self disclosure* sangat diperlukan dalam hubungan pernikahan, yang mana pengungkapan diri adalah bentuk pengungkapan, penyampaian informasi mengenai diri pasangan yang mungkin tidak akan diketahui oleh pasangan masing-masing. Sehingga dengan adanya *self disclosure*, akan sangat mempengaruhi kepercayaan diantara pasangan suami istri.<sup>29</sup>

Menurut Groeschel adanya kepercayaan atau *trust* dalam suatu hubungan ialah suatu keharusan, karena pada dasarnya suatu hubungan

---

<sup>27</sup>Tisa Yulia Ningsih, “Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kecamatan Singosari Malang,” 29–31.

<sup>28</sup>“Tafsir Ibnu Katsir Surah An-Nisaa’ Ayat 58.”

<sup>29</sup>I’lair Rosyida, “Pengaruh Self-Disclosure Dan Quality Of Life Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Karier,” 209.

dibangun dengan adanya kepercayaan.<sup>30</sup> Lantas bagaimana apabila salah satu atau kedua pasangan mempercayakan untuk membuka informasi pribadi dalam hubungan pernikahan mereka kepada orang lain selain pasangan? Di dalam surah al-Baqarah ayat 187 telah dijelaskan perihal tersebut.

.....هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَيْتٍ لَهُنَّ.....

Artinya : “.....Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.....” (Q.S . Al Baqarah/2:187).

Imam Nawawi dalam Tafsir Nawawi menerangkan yang dimaksud dengan “pakaian” bagi pasangan, yakni tidak mengumbar aib diantara masing-masing pasangan. Seorang suami ataupun istri tidak diperbolehkan menunjukkan aib pasangan pada siapapun, bahkan walaupun kepada orang tua sendiri.<sup>31</sup> Tidak hanya perihal biologis, juga menyangkut masalah perasaan, psikologis, kesenangan dan kesedihan, maupun perihal komunikasi.<sup>32</sup> Terkecuali jika memang informasi tersebut sangat perlu dan penting untuk disampaikan ke orang lain.

*Self disclosure* memang bisa dilakukan oleh siapapun dan kepada siapa saja, namun dari ayat dan tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan *self disclosure* yang berhubungan dengan perihal rumah tangga, memang seharusnya disimpan oleh masing-masing diantara pasangan saja.

---

<sup>30</sup>Saira Lastiar Naibaho and Stefani Virlia, “Rasa Percaya Pada Pasutri Perkawinan Jarak Jauh,” 36.

<sup>31</sup> Syekh Nawawi, “Tafsir An-Nawawi” 49.

<sup>32</sup>Tisa Yulia Ningsih, “Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kecamatan Singosari Malang,” 32.

Informasi dalam hubungan rumah tangga sebaiknya tak perlu dibagi ke orang lain. Bahkan walaupun pembukaan informasi tersebut kepada orang tua sendiri yang sangat dipercaya.

## **7. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti selama proses melakukan penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat lebih diperhatikan oleh peneliti-peneliti yang akan datang untuk lebih menyempurnakan penelitiannya. Berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Jumlah responden yang hanya 120 orang, yang tentunya masih sangat kurang representatif mewakili populasi.
- b. Dalam penentuan kriteria sampel peneliti hanya mensyaratkan usia dan status menikah saja. Alangkah baiknya juga memasukkan usia pernikahan, jumlah anak, jenis pekerjaan dan lainnya.
- c. Objek penelitian (tingkat *self disclosure* dan *trust*) yang hanya fokus pada status dalam pernikahan (suami-istri), yang mana faktor lain seperti usia, usia pernikahan dan lainnya juga dapat dijadikan bahan dalam penelitian.
- d. Pertanyaan dalam wawancara tidak melalui konsultasi dengan *Professional Judgment*.
- e. Penelitian ini dilaksanakan pada saat pandemi Covid-19, yang berakibat pada sulitnya bagi peneliti untuk menemukan data-data pelengkap yang diperlukan dalam penelitian.